

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TEMBAKAU DI DESA TLOGOSARI, KABUPATEN BONDOWOSO

Muhammad Arham Ardiansyah¹, Vira Amilia Fikrotun Nabila², Tamara Azzahra Salsabila³, Aliya Octavia Ramadhani⁴, Bahij Hisyam Abiyyu⁵, Zaky Ismail⁶

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam¹, Ilmu Ekonomi², Ilmu Politik³, Matematika⁴, Aqidah dan Filsafat Islam⁵, Hubungan Internasional⁶, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : arhamnaeli@gmail.com, viiraaamiliaa@gmail.com, tamaraazzahra10@gmail.com, aliya.octavia2001@gmail.com, hissyambayu.131204@gmail.com, zakyismail@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan strategi pengembangan tembakau di Desa Tlogosari, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Tembakau merupakan komoditas perkebunan yang berpotensi mendukung pendapatan petani dan perekonomian desa. Namun, pengembangannya menghadapi sejumlah kendala, seperti fluktuasi harga, ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses pasar, dan risiko perubahan cuaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi potensi, faktor pendukung dan penghambat, serta menggunakan analisis SWOT dan matriks TOWS untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil kajian diarahkan pada penguatan kelompok tani, peningkatan kualitas pascapanen, perluasan akses pasar, dan pengembangan usaha tembakau berkelanjutan.

Kata Kunci : Tembakau; potensi pertanian; strategi pengembangan; analisis SWOT; Desa Tlogosari.

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential and development strategies of tobacco farming in Tlogosari Village, Tlogosari District, Bondowoso Regency, Indonesia. Tobacco is a plantation commodity with the potential to support farmers' income and the village economy. However, its development faces several challenges, including price fluctuations, dependence on intermediaries, limited market access, and weather-related risks. This study employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and document analysis. The analysis identifies local potential, supporting and inhibiting factors, and applies SWOT analysis and a TOWS matrix to formulate development strategies. The proposed strategies focus on strengthening farmer groups, improving post-harvest quality, expanding market access, and promoting sustainable tobacco farming.

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>Tobacco; agricultural potential; development strategy; SWOT analysis; Tlogosari Village.</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Sektor perkebunan merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam menyediakan bahan baku industri, membuka lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi bagi petani adalah tembakau. Komoditas ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan baku industri hasil tembakau, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di sejumlah daerah penghasil tembakau. Safitri et al. (2024) menjelaskan bahwa sektor perkebunan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian (Safitri et al., 2024). Sedangkan, Artefa et al. (2025) menyoroti nilai ekonomi tembakau bagi petani, penyerapan tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan bahan baku industri. Meskipun demikian, pengembangan tembakau masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena hasil produksinya dipengaruhi oleh kondisi cuaca, kebutuhan pasar, dan perubahan harga jual (Artefa et al., 2025).

Peran tembakau dalam perdagangan juga menunjukkan adanya tantangan dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku di dalam negeri. Berdasarkan *Outlook Tembakau 2024*, volume impor tembakau Indonesia pada 2023 tercatat sebesar 129,14 ribu ton, sedangkan volume eksportnya sebesar 27,81 ribu ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa perdagangan tembakau Indonesia melibatkan arus impor dan ekspor dengan volume yang berbeda. Namun, data nasional tersebut belum cukup untuk menjelaskan kondisi petani di tingkat desa. Oleh karena itu, pengembangan tembakau perlu dikaji dengan memperhatikan potensi wilayah, kemampuan petani, sistem pemasaran, dan kendala yang dihadapi dalam proses produksi hingga penjualan hasil panen.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan tembakau. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan lahan pertanian dan pengalaman masyarakat dalam membudidayakan komoditas tembakau. Akan tetapi, potensi lahan tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh wilayah memiliki tingkat kesesuaian yang sama. Budiman (2024), dalam kajiannya mengenai kesesuaian lahan tembakau di Kabupaten Bondowoso, menunjukkan adanya variasi tingkat kesesuaian lahan. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan tembakau perlu disesuaikan dengan karakteristik lahan dan kondisi lingkungan setempat (Budiman, 2024). Selain faktor lahan, keberhasilan usaha tani juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan kemampuan petani dalam mengelola kegiatan budidaya. Wahyudi et al. (2024) menjelaskan bahwa tembakau merupakan tanaman musiman yang pertumbuhan dan hasilnya dipengaruhi oleh keadaan cuaca, sehingga perubahan kondisi cuaca dapat meningkatkan risiko kegagalan panen (Wahyudi et al., 2024).

Salah satu wilayah yang memiliki aktivitas pertanian tembakau di Kabupaten Bondowoso adalah Desa Tlogosari, Kecamatan Tlogosari. Kegiatan budidaya tembakau di desa ini menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada pengelolaan lahan, keterampilan petani, dan proses pemasaran hasil panen. Dalam praktik budidayanya, petani perlu memperhatikan tahapan penanaman, pemeliharaan, pemanenan, serta penanganan pascapanen agar hasil yang diperoleh memenuhi kebutuhan pembeli. Di samping itu, keberadaan kelompok tani dan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) dapat menjadi modal kelembagaan untuk mendukung pertukaran informasi, peningkatan kapasitas petani, dan

penguatan posisi mereka dalam kegiatan usaha tani. Namun, potensi tersebut perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana sumber daya lokal dan kelembagaan yang tersedia dapat mendukung pengembangan tembakau di Desa Tlogosari.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan tembakau menghadapi permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan proses budidaya, tetapi juga dengan pemasaran dan posisi tawar petani. Ketergantungan terhadap tengkulak, perubahan harga jual, serta keterbatasan akses terhadap pembeli dapat memengaruhi pendapatan yang diterima petani. Selain itu, perubahan cuaca dapat memengaruhi kondisi tanaman dan kualitas hasil panen, sedangkan keterbatasan pengetahuan, teknologi budidaya, dan fasilitas pascapanen berpotensi menghambat peningkatan kualitas produk. Suud et al. (2023) menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tani tembakau di Bondowoso berkaitan dengan kondisi geografis, iklim, budaya, kelembagaan, dan dukungan pemerintah. Kajian tersebut juga menyoroti persoalan degradasi tanah dan lemahnya posisi tawar petani sebagai tantangan dalam pengembangan tembakau. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan tembakau perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek produksi, lingkungan, kelembagaan, dan pemasaran (Suud et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas sejumlah aspek penting dalam pengembangan tembakau. Budiman (2024) menitikberatkan kajian pada kesesuaian lahan untuk tanaman tembakau di Kabupaten Bondowoso, sedangkan Suud et al. (2023) membahas faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha tani tembakau di wilayah tersebut. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami kondisi lingkungan dan keberlanjutan usaha tani tembakau. Meskipun demikian, kajian pada tingkat kabupaten belum secara langsung menggambarkan kebutuhan dan permasalahan petani pada tingkat desa secara spesifik. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang mengidentifikasi potensi, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan tembakau berdasarkan kondisi Desa Tlogosari. Pemetaan pada tingkat desa diperlukan agar strategi yang dirumuskan tidak hanya mengacu pada potensi wilayah secara umum, tetapi juga mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan petani setempat (Suud et al., 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menentukan arah pengembangan tembakau yang sesuai dengan potensi dan permasalahan petani di Desa Tlogosari. Keberadaan sumber daya lahan dan pengalaman petani dalam membudidayakan tembakau belum tentu menghasilkan manfaat ekonomi yang optimal apabila tidak didukung oleh pengelolaan usaha tani, akses pemasaran, dan kelembagaan yang memadai. Apabila kondisi tersebut tidak dipetakan secara sistematis, upaya pengembangan berisiko hanya berfokus pada peningkatan produksi tanpa menyelesaikan kendala yang dihadapi petani dalam menjalankan dan memasarkan hasil usaha taninya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta ancaman yang perlu diantisipasi. Hasil pemetaan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar untuk menentukan prioritas strategi pengembangan tembakau yang lebih sesuai dengan kondisi Desa Tlogosari dan kebutuhan petani.

Untuk menganalisis kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan tembakau di Desa Tlogosari. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun strategi melalui matriks TOWS, yaitu strategi SO (*strengths-opportunities*), WO (*weaknesses-opportunities*), ST

(*strengths-threats*), dan WT (*weaknesses-threats*). Strategi SO diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan dalam menangkap peluang, strategi WO untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi ST untuk menggunakan kekuatan dalam menghadapi ancaman, sedangkan strategi WT diarahkan untuk mengurangi kelemahan sekaligus meminimalkan ancaman. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan alternatif strategi yang didasarkan pada kondisi dan temuan lapangan, bukan hanya pada asumsi mengenai potensi tembakau.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan tembakau di Desa Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya, serta merumuskan strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT dan matriks TOWS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat akademis sebagai bahan kajian mengenai pengembangan komoditas perkebunan berbasis potensi lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, kelompok tani, APTI, dan pemerintah setempat dalam menentukan upaya pengembangan tembakau yang sesuai dengan kondisi wilayah dan kebutuhan petani. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui identifikasi permasalahan dan penyusunan rekomendasi yang relevan dengan kondisi masyarakat Desa Tlogosari.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan (Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan potensi pengembangan tembakau di Desa Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, serta memahami kondisi usaha tani, pengalaman petani, peran kelembagaan, sistem pemasaran, dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangannya. Sifat deskriptif digunakan untuk menyajikan kondisi dan temuan lapangan secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi potensi dan kendala serta merumuskan strategi pengembangan tembakau sesuai dengan kondisi lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pengembangan masyarakat yang berangkat dari aset, kekuatan, dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki potensi untuk mengembangkan lingkungannya, bukan hanya sebagai penerima bantuan atau pihak yang memiliki permasalahan. ABCD dipertimbangkan karena pengembangan tembakau di Desa Tlogosari dapat dikaji melalui aset lokal berupa sumber daya alam, pengalaman dan keterampilan petani, keberadaan kelompok tani, kelembagaan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI), serta hubungan pemasaran dengan pelaku industri hasil tembakau. Dalam penerapannya, pendekatan ABCD dapat diarahkan melalui identifikasi aset lokal, pemetaan potensi dan kendala, pengenalan peluang pengembangan, serta penyusunan alternatif strategi berdasarkan sumber daya yang tersedia. Identifikasi tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana aset yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan guna mendukung pengembangan tembakau. Pendekatan ini juga membantu mengarahkan rekomendasi pada penguatan kapasitas petani, kelembagaan, praktik budidaya dan pascapanen, serta akses pemasaran.

Pelaksanaan tahapan ABCD perlu disesuaikan dengan kegiatan KKN yang benar-benar dilakukan di lapangan; apabila tidak terdapat pemetaan aset atau proses pengembangan yang melibatkan masyarakat, ABCD sebaiknya tidak dinyatakan sebagai pendekatan yang telah diterapkan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tlogosari, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang dibudidayakan masyarakat dan didukung oleh kondisi lahan, pengalaman petani, serta keberadaan kelembagaan dan jaringan pemasaran. Di sisi lain, pengembangan tembakau menghadapi kendala, seperti ketergantungan pada pengepul, fluktuasi harga, dan risiko perubahan cuaca. Kondisi tersebut menjadikan Desa Tlogosari relevan untuk mengidentifikasi aset lokal dan menganalisis strategi pengembangan tembakau. Subjek penelitian meliputi petani tembakau, Sekretaris Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Kabupaten Bondowoso, dan Ketua Kelompok Tani Desa Tlogosari. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan budidaya, kelembagaan, serta pemasaran tembakau. Petani menjadi sumber informasi mengenai praktik budidaya, penanganan pascapanen, dan pemasaran hasil panen. Sekretaris APTI memberikan informasi mengenai peran organisasi dan hubungan kelembagaan, sedangkan Ketua Kelompok Tani memberikan informasi mengenai kondisi petani, kegiatan kelompok, dan kendala pengembangan tembakau di tingkat desa.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai potensi sumber daya alam, pengalaman dan keterampilan petani, sistem budidaya, penanganan pascapanen, akses pasar, peran kelembagaan, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan tembakau. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi wilayah dan aktivitas usaha tani yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara dan observasi, sedangkan studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber yang berkaitan dengan pengembangan tembakau, kelembagaan petani, pendekatan ABCD, dan analisis strategi. Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi aset dan kondisi masyarakat, meliputi sumber daya alam, pengetahuan dan keterampilan petani, kelembagaan lokal, serta akses pemasaran. Pengumpulan data juga diarahkan untuk mengenali kendala yang menghambat pemanfaatan aset tersebut. Seluruh informasi kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian untuk menjadi dasar identifikasi faktor internal dan eksternal dalam analisis strategi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari petani tembakau, Sekretaris APTI Kabupaten Bondowoso, dan Ketua Kelompok Tani Desa Tlogosari. Informasi hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi, dokumentasi, dan literatur yang relevan. Perbedaan keterangan antarsumber ditelaah berdasarkan konteks dan bukti yang tersedia sebelum digunakan dalam analisis. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan, terutama dalam mengidentifikasi potensi lokal, faktor pendukung dan penghambat, serta dasar penyusunan strategi pengembangan tembakau.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan informasi, penyajian temuan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan tembakau dikelompokkan menjadi faktor internal, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal, yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Pengelompokan dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber pendukung yang relevan.

Faktor-faktor tersebut kemudian disusun dalam matriks TOWS untuk merumuskan strategi melalui persilangan faktor internal dan eksternal. Weihrich (1982) menjelaskan bahwa matriks TOWS digunakan untuk menghubungkan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dengan kekuatan dan kelemahan internal sebagai dasar perumusan strategi. Dalam penelitian ini, strategi SO diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan dalam menangkap peluang; strategi WO untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang; strategi ST untuk menggunakan kekuatan dalam menghadapi ancaman; dan strategi WT untuk mengurangi kelemahan sekaligus meminimalkan ancaman. Perumusan strategi dilakukan secara kualitatif berdasarkan hubungan logis antarfaktor tanpa memberikan skor numerik apabila pembobotan kuantitatif tidak dilakukan (Weihrich, 1982). Hasil identifikasi kemudian disusun ke dalam matriks TOWS untuk menghasilkan alternatif strategi melalui persilangan faktor internal dan eksternal. Strategi SO (*strengths-opportunities*) dirumuskan dengan memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang; strategi WO (*weaknesses-opportunities*) diarahkan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang; strategi ST (*strengths-threats*) menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman; sedangkan strategi WT (*weaknesses-threats*) bertujuan mengurangi kelemahan sekaligus meminimalkan ancaman.

Tabel 1. Matriks SWOT/TOWS Pengembangan Tembakau Desa Tlogosari

Faktor internal dan eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Kekuatan (Strengths)	Strategi SO (S-O) 1. Memanfaatkan pengalaman petani dan kesesuaian kondisi lahan untuk meningkatkan kualitas hasil tembakau agar memenuhi kebutuhan pasar. 2. Mengoptimalkan peran kelompok tani dan APTI dalam memperluas akses informasi serta menjajaki kemitraan dengan industri hasil tembakau nasional.	Strategi ST (S-T) 1. Memanfaatkan pengalaman petani dalam budidaya dan penanganan pascapanen untuk mengurangi risiko kerusakan hasil akibat perubahan cuaca. 2. Memperkuat koordinasi kelompok tani dan APTI untuk meningkatkan akses informasi harga serta menghadapi perubahan kebutuhan pembeli.
Kelemahan (Weaknesses)	Strategi WO (W-O) 1. Meningkatkan pengetahuan petani mengenai penanganan pascapanen dan standar kualitas melalui kegiatan pelatihan atau pendampingan yang melibatkan pihak terkait. 2. Memperkuat kemampuan pemasaran petani dengan memanfaatkan jaringan APTI dan peluang kerja sama dengan industri hasil tembakau.	Strategi WT (W-T) 1. Memperkuat pemasaran secara kolektif melalui kelompok tani untuk mengurangi ketergantungan pada pengepul dan meningkatkan posisi tawar petani. 2. Meningkatkan akses petani terhadap informasi harga dan kondisi cuaca untuk membantu menentukan waktu penjualan serta mengurangi risiko usaha tani.

Sumber : Analisis Oleh Peneliti

Tabel 2. Dasar Pengelompokan Faktor SWOT

Jenis faktor	Faktor yang dapat digunakan	Dasar pertimbangan
Strengths (S)	Pengalaman dan keterampilan petani; kesesuaian kondisi agroekologi; keberadaan kelompok tani dan APTI	Merupakan modal atau kapasitas lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan tembakau.
Weaknesses (W)	Ketergantungan pada pengepul; posisi tawar petani yang lemah; keterbatasan akses terhadap pelatihan atau informasi pasar	Merupakan kendala dari sisi kapasitas petani dan sistem pemasaran yang berlangsung di tingkat lokal.
Opportunities (O)	Peluang pemasaran ke industri hasil tembakau nasional; kemungkinan pengembangan kemitraan; peluang pelatihan dan pendampingan	Merupakan peluang dari lingkungan eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha tani.
Threats (T)	Perubahan cuaca; fluktuasi harga pasar; perubahan standar atau kebutuhan pembeli	Merupakan kondisi eksternal yang berpotensi menghambat keberlanjutan usaha tani tembakau.

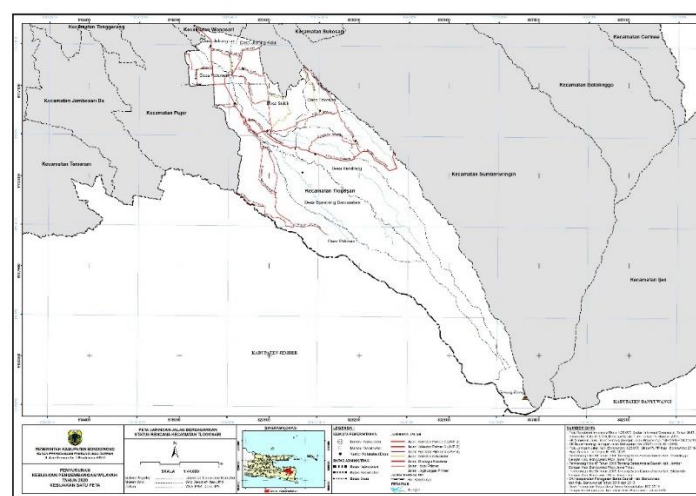
Sumber : Analisis Oleh Peneliti

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan kendala pengembangan tembakau di Desa Tlogosari, analisis strategi dilakukan menggunakan pendekatan SWOT yang dilanjutkan dengan penyusunan matriks TOWS. Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Kekuatan pengembangan tembakau meliputi pengalaman petani dalam kegiatan budidaya, kesesuaian kondisi agroekologi, serta keberadaan kelembagaan petani. Sementara itu, kelemahannya berkaitan dengan ketergantungan pada pengepul dan keterbatasan posisi tawar petani dalam pemasaran. Dari sisi eksternal, peluang dapat berasal dari akses pasar industri hasil tembakau dan kemungkinan pengembangan kemitraan, sedangkan ancamannya mencakup perubahan cuaca dan fluktuasi harga. Persilangan faktor-faktor tersebut menghasilkan empat kelompok strategi. Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan pengalaman petani dan kelembagaan lokal untuk meningkatkan kualitas produk serta memperluas akses pasar. Strategi WO menekankan peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan jaringan pemasaran. Strategi ST memanfaatkan pengetahuan budidaya dan koordinasi kelembagaan untuk menghadapi risiko perubahan cuaca dan perubahan kebutuhan pasar. Adapun strategi WT diarahkan pada penguatan pemasaran kolektif dan akses informasi harga guna mengurangi ketergantungan pada pengepul serta meminimalkan risiko usaha tani. Matriks SWOT/TOWS menunjukkan bahwa strategi pengembangan tembakau di Desa Tlogosari perlu menghubungkan pemanfaatan aset lokal dengan upaya mengatasi kendala pemasaran dan menghadapi risiko eksternal. Dengan demikian, strategi pengembangan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas hasil, dan perbaikan akses pemasaran. Alternatif strategi tersebut selanjutnya perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan dan dukungan bukti yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Desa Tlogosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur.

Gambar 1. Peta Kecamatan Tlogosari, Bondowoso



Sumber : LokaGeo Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, Desa Tlogosari memiliki luas wilayah sekitar 458 hektare dengan ketinggian sekitar 530 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara administratif, desa ini terdiri atas lima dusun, lima rukun warga (RW), dan 21 rukun tetangga (RT). Jumlah penduduknya mencapai 5.679 jiwa, yang terdiri atas 2.830 laki-laki dan 2.849 perempuan. Desa Tlogosari berjarak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Tlogosari dan sekitar 18 km dari pusat Kabupaten Bondowoso. Kondisi tersebut memberikan akses menuju pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi di wilayah sekitarnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Secara geografis, Desa Tlogosari memiliki karakteristik wilayah yang mendukung kegiatan pertanian. Pemanfaatan lahan untuk berbagai komoditas pertanian menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kesesuaian lahan untuk budidaya tembakau tidak cukup ditentukan oleh ketinggian wilayah saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi tanah, curah hujan, suhu, penyinaran matahari, dan pengelolaan tanaman. Oleh karena itu, kondisi geografis desa perlu dipahami bersama dengan praktik budidaya yang diterapkan oleh petani untuk menjelaskan potensi pengembangan tembakau.

Berdasarkan informasi lapangan, masyarakat Desa Tlogosari mengembangkan berbagai kegiatan pertanian, termasuk budidaya tembakau pada musim tanam tertentu. Tembakau menjadi salah satu komoditas yang bernilai ekonomi bagi petani karena hasil panennya dapat dipasarkan melalui pengepul maupun jaringan pembeli yang terhubung dengan industri hasil tembakau. Pengalaman petani dalam menjalankan kegiatan budidaya juga menjadi modal penting dalam mempertahankan produksi dan kualitas hhasil panen. Untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai posisi tembakau di wilayah penelitian, data desa perlu dibedakan dari data Kabupaten Bondowoso. Pemerintah Kabupaten Bondowoso melaporkan bahwa luas tanam tembakau di tingkat kabupaten pada 2024 mencapai 8.424,40 hektare. Angka ini memperlihatkan skala kegiatan budidaya tembakau di Kabupaten Bondowoso, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyatakan luas tanam khusus Desa Tlogosari (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 2026).

Tabel 3. Data umum wilayah dan konteks tembakau

Indikator	Data	Cakupan
Luas wilayah Desa Tlogosari	±458 ha	Desa Tlogosari
Ketinggian wilayah	±530 mdpl	Desa Tlogosari
Jumlah penduduk	5.679 jiwa	Desa Tlogosari
Jumlah dusun	5	Desa Tlogosari
Jumlah RW	5	Desa Tlogosari
Jumlah RT	21	Desa Tlogosari
Luas tanam tembakau pada 2024	8.424,40 ha	Kabupaten Bondowoso

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025) dan Pemerintah Kabupaten Bondowoso (2026).

Data luas tanam tembakau khusus Desa Tlogosari, jumlah petani tembakau, volume produksi, dan produktivitas per hektare belum tersedia dalam data yang digunakan pada pembahasan ini. Karena itu, data tersebut perlu dikonfirmasi melalui pemerintah desa, kelompok tani, APTI

Kabupaten Bondowoso, atau Dinas Pertanian. Pembedaan ini penting agar penilaian potensi tembakau tidak hanya didasarkan pada kondisi umum kabupaten, tetapi juga mencerminkan keadaan aktual di tingkat desa.

A. Potensi Tembakau di Desa Tlogosari

A.1 Potensi sumber daya alam

Desa Tlogosari memiliki potensi sumber daya alam yang dapat mendukung pengembangan tembakau, terutama melalui pemanfaatan lahan pertanian dan penyesuaian waktu tanam terhadap kondisi lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Desa Tlogosari, kualitas tembakau dipengaruhi oleh ketinggian wilayah, kondisi tanah, iklim, suhu udara, dan intensitas penyinaran matahari. Meskipun jenis tembakau yang dibudidayakan dapat serupa dengan tembakau dari wilayah lain di Kabupaten Bondowoso, karakteristik hasil panennya dapat berbeda karena kondisi agroekologi dan proses pengelolaan tanaman.

Kondisi lingkungan tersebut menjadi modal awal bagi pengembangan tembakau. Namun, potensi sumber daya alam tidak secara otomatis menghasilkan kualitas dan produktivitas yang tinggi. Pengelolaan tanah, pemilihan benih, pengaturan air, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pascapanen tetap menentukan hasil akhir. Oleh sebab itu, pemanfaatan lahan perlu disertai penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi setempat. Gambaran mengenai potensi tembakau di tingkat kabupaten juga terlihat dalam penelitian Yulaikah, Herwati, dan Djajadi (2015) mengenai varietas unggul tembakau Bondowoso. Penelitian tersebut melaporkan produktivitas hasil pengujian varietas Somporis 1 sebesar 0,94 ton/ha dan Somporis CH sebesar 0,73 ton/ha. Kedua varietas juga menunjukkan karakteristik mutu yang berbeda. Angka tersebut merupakan hasil pengujian varietas, bukan produktivitas aktual petani Desa Tlogosari, sehingga hanya digunakan sebagai referensi teknis dalam memahami potensi tembakau Bondowoso.

Tabel 4. Hasil pengujian varietas tembakau Bondowoso

Varietas	Produktivitas hasil pengujian	Indeks mutu	Keterangan
Somporis 1	0,94 ton/ha	70,73	Warna kuning tua dan cemerlang
Somporis CH	0,73 ton/ha	71,8	Memiliki aroma yang kuat

Sumber: Yulaikah, Herwati, dan Djajadi (2015).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produktivitas dan mutu tembakau dapat berbeda menurut varietas yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan tembakau di Desa Tlogosari perlu mempertimbangkan kesesuaian varietas, kondisi agroekologi, dan kebutuhan pembeli. Data pengujian varietas dapat menjadi rujukan awal, tetapi rekomendasi varietas untuk petani setempat tetap memerlukan penilaian berdasarkan kondisi lahan dan karakteristik tembakau yang dihasilkan.

A.2 Potensi sumber daya manusia dan kelembagaan

Selain sumber daya alam, pengalaman petani merupakan salah satu modal utama dalam pengembangan tembakau di Desa Tlogosari. Berdasarkan informasi lapangan, sebagian petani telah membudidayakan tembakau secara turun-temurun. Pengalaman tersebut membentuk

pengetahuan mengenai waktu tanam, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan penanganan pascapanen. Pengetahuan yang diperoleh melalui praktik tersebut dapat membantu petani menyesuaikan kegiatan budidaya dengan kondisi lahan dan cuaca. Meskipun demikian, pengalaman turun-temurun perlu didukung oleh akses terhadap informasi teknis, pembaruan pengetahuan, dan pelatihan. Perubahan kondisi iklim dan tuntutan mutu dari pembeli dapat menimbulkan kebutuhan terhadap penyesuaian teknik budidaya maupun pascapanen. Dengan demikian, pengalaman petani akan memberikan manfaat lebih besar apabila didukung oleh proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Keberadaan kelompok tani dan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Kabupaten Bondowoso juga menjadi potensi kelembagaan. Kelompok tani dapat menjadi wadah koordinasi petani di tingkat desa, sedangkan APTI berpotensi memperluas akses informasi mengenai kebijakan, pasar, dan hubungan dengan pelaku industri. Namun, manfaat kelembagaan tersebut bergantung pada aktivitas yang benar-benar dijalankan, seperti penyampaian informasi harga, pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi pemasaran. Berdasarkan kondisi tersebut, pengalaman petani, kelompok tani, dan APTI dapat ditempatkan sebagai kekuatan internal dalam analisis SWOT apabila hasil wawancara dan dokumentasi mendukung peran nyata ketiganya. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan, koordinasi, atau akses informasi perlu dicatat sebagai kelemahan apabila memang ditemukan dalam kegiatan penelitian.

A.3 Potensi pasar

Potensi pasar tembakau Desa Tlogosari didukung oleh hubungan pemasaran yang menghubungkan hasil panen petani dengan pengepul dan pelaku industri hasil tembakau. Berdasarkan informasi lapangan, nama perusahaan yang disebut dalam jaringan pemasaran meliputi PT Sampoerna, Gudang Garam, Djarum, Mayang Sari, dan Universal. Namun, hubungan dengan perusahaan tersebut perlu dibedakan berdasarkan mekanismenya: apakah petani menjual secara langsung, melalui pengepul yang memiliki kontrak, atau melalui saluran distribusi lainnya.

Perbedaan jalur pemasaran tersebut penting karena akses terhadap perusahaan tidak selalu berarti petani memiliki kontrak langsung atau menerima harga yang lebih tinggi. Harga yang diterima petani dapat dipengaruhi oleh mutu tembakau, persyaratan pembeli, volume penjualan, biaya transportasi, dan posisi tawar dalam transaksi. Oleh karena itu, jaringan pemasaran yang telah tersedia merupakan potensi yang perlu diperkuat melalui informasi harga yang lebih transparan dan pengembangan hubungan pemasaran yang sesuai dengan kapasitas petani. Dari sisi ekonomi, penelitian ini belum memiliki data transaksi yang dapat membandingkan harga bersih penjualan melalui pengepul dengan harga bersih penjualan langsung ke perusahaan. Dengan demikian, belum dapat disimpulkan berapa besar selisih pendapatan yang diperoleh petani melalui kedua jalur tersebut. Perbandingan harga perlu dilakukan menggunakan data pada jenis tembakau, mutu, periode transaksi, dan satuan berat yang sebanding.

B. Sistem Budidaya dan Karakteristik Tembakau

Budidaya tembakau di Desa Tlogosari meliputi pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penanganan pascapanen. Berdasarkan wawancara dengan petani, Sekretaris APTI Kabupaten Bondowoso, dan Ketua Kelompok Tani Desa Tlogosari, teknik budidaya masih memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, dengan penyesuaian terhadap kondisi lahan, iklim, dan kebutuhan tanaman. Tahap pembibitan

dilakukan dengan mencampurkan benih dan pasir agar benih dapat disebarakan secara merata. Bibit kemudian disemai selama sekitar 25-30 hari hingga siap dipindahkan ke lahan. Penanaman umumnya dilakukan pada periode April hingga Juli, mengikuti kondisi musim dan kesiapan lahan. Jarak tanam yang digunakan sekitar 100 × 50 cm. Berdasarkan keterangan informan, tingkat keasaman tanah juga menjadi pertimbangan dalam budidaya, dengan pH minimal sekitar 5. Tanah yang memiliki pH di bawah nilai tersebut perlu dievaluasi dan ditangani sesuai kondisi tanah, antara lain melalui pengapuran menggunakan dolomit berdasarkan kebutuhan yang ditentukan dari pengukuran pH.

Selama pertumbuhan tanaman, petani melakukan pemupukan secara bertahap, penyiraman sesuai kebutuhan, serta pengendalian hama dan penyakit. Praktik tersebut bertujuan menjaga pertumbuhan dan mutu daun. Namun, efektivitas budidaya tetap dipengaruhi oleh perubahan cuaca, ketersediaan sarana produksi, dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik pemeliharaan. Pemanenan dilakukan ketika daun mencapai tingkat kematangan yang dianggap sesuai oleh petani. Informan menyebutkan bahwa pemanenan dapat dimulai sekitar 60 hari setelah tanam, meskipun waktu sebenarnya dapat berbeda menurut varietas, posisi daun, kondisi tanaman, dan lingkungan. Daun dipetik secara bertahap berdasarkan posisi pada batang agar tingkat kematangannya lebih seragam.

Setelah dipanen, daun disortasi dan diperam di tempat yang teduh, bersih, serta memiliki sirkulasi udara yang memadai. Berdasarkan keterangan informan, pemeraman daun bagian bawah umumnya berlangsung sekitar 1-2 hari, daun bagian tengah sekitar 3-5 hari, sedangkan daun bagian atas dapat memerlukan waktu lebih lama. Lama pemeraman tidak bersifat mutlak karena bergantung pada kondisi daun dan lingkungan. Penanganan selanjutnya dibedakan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan. Tembakau rajangan diproses melalui perajangan sebelum dijemur, sedangkan tembakau krosok dikeringkan dalam bentuk daun utuh. Lama penjemuran tembakau rajangan disebut sekitar dua hari, sementara tembakau krosok dapat memerlukan waktu sekitar 1-6 hari, bergantung pada intensitas matahari dan kondisi cuaca. Durasi tersebut merupakan keterangan hasil wawancara, bukan standar pengeringan yang berlaku untuk semua jenis tembakau.

Tabel 5. Tahapan budidaya dan pascapanen tembakau di Desa Tlogosari

Tahapan	Praktik yang dilaporkan informan	Faktor yang perlu diperhatikan
Pembibitan	Penyemaian selama 25-30 hari	Kualitas benih dan kondisi persemaian
Penanaman	Umumnya April-Juli; jarak tanam sekitar 100 × 50 cm	Musim, kondisi lahan, dan ketersediaan air
Persiapan tanah	Memperhatikan pH tanah, dengan acuan minimal sekitar 5	Pengukuran pH dan kebutuhan pengapuran
Pemeliharaan	Pemupukan, penyiraman, dan pengendalian hama penyakit	Kebutuhan tanaman dan kondisi cuaca
Pemanenan	Mulai sekitar 60 hari setelah tanam, sesuai kematangan daun	Varietas, posisi daun, dan kematangan
Pemeraman	Sekitar 1-2 hari untuk daun bawah, 3-5 hari untuk daun tengah, dan lebih lama untuk daun atas	Kondisi daun dan lingkungan pemeraman
Pengeringan rajangan	Sekitar 2 hari	Intensitas sinar matahari dan kadar air
Pengeringan krosok	Sekitar 1-6 hari	Kondisi cuaca dan karakteristik daun

Pemasaran	Melalui pengepul atau jalur pembeli yang tersedia	Mutu, harga, biaya pemasaran, dan persyaratan pembeli
-----------	---	---

Sumber: Hasil wawancara dengan petani tembakau, Sekretaris APTI Kabupaten Bondowoso, dan Ketua Kelompok Tani Desa Tlogosari.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya tembakau terdiri atas tahapan yang saling berkaitan. Kesalahan atau perubahan kondisi pada satu tahap dapat memengaruhi tahap berikutnya. Sebagai contoh, cuaca yang tidak mendukung pada masa pengeringan dapat memengaruhi mutu hasil, sementara mutu hasil menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan harga. Dengan demikian, peningkatan kualitas tembakau tidak cukup dilakukan melalui perbaikan budidaya, tetapi juga memerlukan penanganan pascapanen dan pemasaran yang sesuai.

D. Data Kuantitatif dan Kondisi Ekonomi Tembakau

Salah satu keterbatasan dalam analisis potensi tembakau Desa Tlogosari adalah belum tersedianya data kuantitatif khusus desa mengenai luas tanam, jumlah petani, produksi, produktivitas, dan komposisi hasil olahan. Padahal, data tersebut diperlukan untuk menilai skala kegiatan usaha tani dan menyusun strategi berdasarkan kondisi aktual. Sebagai pembanding, Pemerintah Kabupaten Bondowoso melaporkan luas tanam tembakau sebesar 8.424,40 hektare pada 2024. Selain itu, penelitian Yulaikah, Herwati, dan Djajadi (2015) mencatat produktivitas hasil pengujian varietas Somporis 1 sebesar 0,94 ton/ha dan Somporis CH sebesar 0,73 ton/ha. Kedua data tersebut memiliki cakupan dan tujuan berbeda: luas tanam menggambarkan skala budidaya kabupaten, sedangkan produktivitas varietas menggambarkan hasil pengujian tertentu. Keduanya tidak dapat digunakan untuk menghitung produksi atau produktivitas aktual Desa Tlogosari tanpa data luas panen dan produksi di desa tersebut.

Tabel 6. Ketersediaan data kuantitatif tembakau

Indikator	Data yang tersedia	Keterbatasan
Luas tanam tembakau	8.424,40 ha pada 2024	Data Kabupaten Bondowoso, bukan Desa Tlogosari
Produktivitas Somporis 1	0,94 ton/ha	Hasil pengujian varietas
Produktivitas Somporis CH	0,73 ton/ha	Hasil pengujian varietas
Luas tanam Desa Tlogosari	Belum tersedia dalam data penelitian	Perlu dikonfirmasi kepada instansi atau kelembagaan setempat
Produksi tembakau Desa Tlogosari	Belum tersedia dalam data penelitian	Memerlukan catatan produksi
Produktivitas aktual petani Desa Tlogosari	Belum dapat dihitung	Memerlukan data produksi dan luas panen
Proporsi rajangan dan krosok	Belum tersedia secara kuantitatif	Memerlukan data jenis hasil panen petani

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bondowoso (2026); Yulaikah, Herwati, dan Djajadi (2015); analisis peneliti.

Data harga tingkat kabupaten dapat digunakan untuk menjelaskan risiko pasar, dengan tetap membedakannya dari kondisi harga di Desa Tlogosari. Pemberitaan JTV pada 11 September 2025 yang mengutip Ketua APTI Kabupaten Bondowoso melaporkan bahwa harga tertinggi tembakau rajangan pada 2024 mencapai Rp70.000-Rp75.000/kg, sedangkan kisaran yang dilaporkan pada 2025 berada pada Rp30.000-Rp60.000/kg. Untuk tembakau krosok, harga yang sebelumnya dapat mencapai Rp80.000/kg dilaporkan berada di sekitar Rp60.000/kg pada 2025. Pemberitaan tersebut mengaitkan perubahan harga dengan kondisi cuaca, mutu pengeringan, dan kondisi pasar (JTV, 2025).

Tabel 7. Informasi harga tembakau tingkat Kabupaten Bondowoso

Jenis tembakau	Harga yang dilaporkan pada 2024	Harga yang dilaporkan pada 2025	Keterangan
Rajangan	Rp70.000-Rp75.000/kg pada harga tertinggi	Rp30.000-Rp60.000/kg	Kisaran harga yang diberitakan menurun
Krosok	Hingga Rp80.000/kg	Sekitar Rp60.000/kg	Harga dipengaruhi mutu dan kondisi pasar

Sumber: JTV (2025), berdasarkan keterangan Ketua APTI Kabupaten Bondowoso.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa harga tembakau dapat berubah antarmusim dan antartahun. Namun, angka tersebut tidak dapat digunakan untuk menghitung penurunan harga rata-rata seluruh petani, sebab yang diberitakan merupakan harga tertinggi dan kisaran harga. Data tersebut juga tidak membuktikan besarnya selisih harga antara penjualan melalui pengepul dan penjualan langsung ke perusahaan. Untuk menilai posisi tawar petani Desa Tlogosari secara lebih tepat, penelitian perlu membandingkan harga bersih yang diterima melalui setiap jalur pemasaran. Perbandingan tersebut perlu mencakup harga per kilogram, mutu produk, biaya angkut, potongan kualitas, dan biaya transaksi. Tanpa data tersebut, ketergantungan pada pengepul dapat diidentifikasi sebagai masalah pemasaran berdasarkan informasi lapangan, tetapi besarnya kerugian ekonomi akibat ketergantungan tersebut belum dapat dihitung secara kuantitatif.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Tembakau

Pengembangan tembakau di Desa Tlogosari dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kekuatan serta kelemahan yang berasal dari kapasitas petani dan kelembagaan lokal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan usaha, pasar, kebijakan, serta perubahan cuaca. Dari sisi internal, kekuatan yang dapat dimanfaatkan meliputi pengalaman petani dalam budidaya, pengetahuan mengenai karakteristik tanaman, ketersediaan lahan pertanian, serta keberadaan kelompok tani dan APTI. Pengalaman tersebut dapat mendukung pelaksanaan budidaya dan penanganan pascapanen. Namun, kekuatan tersebut perlu disertai pembaruan pengetahuan dan peningkatan kapasitas agar petani mampu merespons perubahan kondisi produksi dan kebutuhan pasar.

Kelemahan yang ditemukan dalam informasi lapangan mencakup ketergantungan pada pengepul dan posisi tawar petani yang terbatas dalam pemasaran. Selain itu, pengembangan kapasitas dan kemitraan perlu diperkuat apabila akses terhadap pelatihan, informasi harga, dan hubungan langsung dengan pembeli masih belum optimal. Sebagian petani juga memilih tanaman hortikultura atau palawija pada kondisi tertentu. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penggunaan lahan dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan risiko usaha,

sehingga pengembangan tembakau perlu memperhatikan perbandingan keuntungan dan risiko antarkomoditas.

Dari sisi eksternal, peluang pengembangan dapat berasal dari akses pasar industri hasil tembakau, kemungkinan kerja sama dengan pembeli, program pelatihan, dan dukungan pemerintah. Namun, peluang kemitraan tidak berarti seluruh petani sudah mempunyai kontrak langsung dengan perusahaan. Peluang tersebut perlu ditindaklanjuti melalui pemenuhan standar mutu, kepastian volume, dan kesesuaian persyaratan pembelian. Ancaman utama berasal dari perubahan cuaca dan fluktuasi harga. Kondisi cuaca dapat memengaruhi waktu tanam, pertumbuhan tanaman, dan proses pengeringan. Sementara itu, perubahan harga dapat memengaruhi penerimaan petani meskipun biaya produksi telah dikeluarkan. Ketika petani mempunyai keterbatasan informasi pasar dan pilihan pembeli, kemampuan mereka menghadapi perubahan harga juga menjadi terbatas.

Tabel 8. Identifikasi faktor SWOT pengembangan tembakau Desa Tlogosari

Jenis faktor	Faktor yang diidentifikasi	Dasar analisis
Kekuatan (S)	Pengalaman dan keterampilan petani	Informasi mengenai praktik budidaya turun-temurun
Kekuatan (S)	Ketersediaan lahan dan potensi agroekologi	Profil wilayah dan keterangan informan; kesesuaian spesifik perlu didukung data teknis
Kekuatan (S)	Keberadaan kelompok tani dan APTI	Informasi mengenai kelembagaan petani
Kelemahan (W)	Ketergantungan pada pengepul	Informasi mengenai jalur pemasaran hasil panen
Kelemahan (W)	Posisi tawar dan akses informasi harga yang terbatas	Perlu diperkuat dengan keterangan informan dan bukti transaksi
Kelemahan (W)	Keterbatasan pelatihan atau pengembangan kemitraan	Dicantumkan apabila terkonfirmasi melalui wawancara
Peluang (O)	Akses pasar industri hasil tembakau	Informasi mengenai jaringan pemasaran yang tersedia
Peluang (O)	Pengembangan kemitraan dan pendampingan	Peluang yang dapat dijangkau, bukan dianggap telah tersedia bagi semua petani
Peluang (O)	Program pemerintah terkait tembakau	Perlu disesuaikan dengan program dan persyaratan yang berlaku
Ancaman (T)	Perubahan cuaca	Informasi lapangan dan pemberitaan kondisi tembakau di tingkat kabupaten
Ancaman (T)	Fluktuasi harga	Informasi harga tingkat kabupaten dan temuan lapangan
Ancaman (T)	Perubahan standar dan kebutuhan pembeli	Dicantumkan apabila didukung informasi dari petani atau pembeli

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur; pengelompokan faktor oleh peneliti.

Tabel tersebut merupakan dasar untuk merumuskan strategi, bukan penilaian kuantitatif terhadap tingkat pengaruh setiap faktor. Penempatan faktor perlu disesuaikan dengan bukti lapangan. Sebagai contoh, ketergantungan pada pengepul ditempatkan sebagai kelemahan

dalam sistem pemasaran petani, sedangkan perubahan harga pasar ditempatkan sebagai ancaman eksternal. Demikian pula, keberadaan APTI menjadi kekuatan apabila organisasi tersebut memiliki peran nyata dalam mendukung petani, sedangkan kemitraan dengan industri ditempatkan sebagai peluang apabila akses tersebut masih perlu diperluas.

F. Strategi Pengembangan Tembakau Berdasarkan Matriks SWOT/TOWS

Strategi pengembangan tembakau dirumuskan melalui analisis SWOT yang dilanjutkan dengan matriks TOWS. Pendekatan ini menghubungkan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal untuk menghasilkan alternatif strategi. Dalam analisis TOWS, strategi SO menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, strategi WO memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan, strategi ST menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman, dan strategi WT mengurangi kelemahan sekaligus meminimalkan ancaman (Weihrich, 1982).

Tabel 9. Matriks SWOT/TOWS pengembangan tembakau Desa Tlogosari

Faktor internal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	Strategi SO 1. Memanfaatkan pengalaman petani dan kondisi lahan untuk meningkatkan mutu hasil tembakau sesuai kebutuhan pasar. 2. Mengoptimalkan kelompok tani dan APTI untuk memperluas akses informasi serta menjajaki kemitraan dengan industri hasil tembakau.	Strategi ST 1. Memanfaatkan pengalaman petani dalam budidaya dan pascapanen untuk menyesuaikan kegiatan produksi terhadap perubahan cuaca. 2. Memperkuat koordinasi kelompok tani dan APTI untuk meningkatkan akses informasi harga dan persyaratan pembeli.
Kelemahan (W)	Strategi WO 1. Mengembangkan pelatihan dan pendampingan budidaya serta pascapanen melalui kerja sama dengan pihak terkait. 2. Memperkuat kemampuan pemasaran petani dengan memanfaatkan jaringan kelembagaan dan peluang kemitraan yang dapat diakses.	Strategi WT 1. Mengembangkan pemasaran kolektif untuk mengurangi ketergantungan pada pengepul dan meningkatkan posisi tawar petani. 2. Memperluas akses informasi harga dan cuaca untuk membantu petani mengelola risiko produksi serta menentukan waktu penjualan.

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal.

Matriks tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan tembakau perlu disusun berdasarkan hubungan logis antara modal lokal dan kendala yang dihadapi. Strategi SO berfokus pada pemanfaatan pengalaman petani dan kelembagaan untuk meningkatkan mutu dan akses pasar. Strategi WO diarahkan pada peningkatan kapasitas budidaya, pascapanen, dan pemasaran melalui peluang pelatihan maupun kerja sama. Strategi ST memanfaatkan pengetahuan petani untuk menghadapi risiko cuaca dan perubahan kebutuhan pembeli, sedangkan strategi WT diarahkan pada pengurangan ketergantungan pemasaran dan peningkatan kemampuan menghadapi risiko usaha. Strategi yang dihasilkan merupakan alternatif berdasarkan analisis kualitatif, bukan bukti bahwa strategi tersebut sudah dilaksanakan atau menghasilkan peningkatan pendapatan. Pelaksanaannya perlu mempertimbangkan kesiapan petani, dukungan kelembagaan, persyaratan pembeli, biaya, serta ketersediaan program pendampingan. Dengan demikian, matriks TOWS berfungsi sebagai penghubung antara identifikasi potensi dan kendala dengan rekomendasi pengembangan tembakau yang lebih terarah.

F.1 Penguatan kelompok tani

Penguatan kelompok tani menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan koordinasi dan kerja sama petani. Kelompok tani dapat diarahkan menjadi wadah pertukaran informasi mengenai budidaya, pascapanen, harga, dan kebutuhan pembeli. Selain itu, kelompok tani dapat

memfasilitasi pengadaan sarana produksi secara kolektif, koordinasi penanganan hasil panen, dan pengumpulan informasi mengenai volume serta mutu tembakau. Penguatan kelembagaan juga dapat mendukung pemasaran kolektif apabila terdapat kesepakatan mengenai mutu, volume, penentuan harga, dan pembagian tanggung jawab. Namun, pemasaran kolektif membutuhkan pengelolaan organisasi yang transparan agar kepercayaan antarpetani tetap terjaga. Karena itu, peningkatan administrasi, kepemimpinan, dan perencanaan kegiatan kelompok perlu menjadi bagian dari penguatan kelembagaan.

F.2 Peningkatan kapasitas petani

Peningkatan kapasitas petani diarahkan pada penguatan keterampilan budidaya dan penanganan pascapanen. Materi pendampingan dapat mencakup pemilihan benih, pengelolaan lahan, pemupukan sesuai kebutuhan, pengendalian hama dan penyakit, penentuan kematangan daun, pemeraman, pengeringan, sortasi, dan penyimpanan. Materi tersebut perlu disesuaikan dengan masalah yang benar-benar dialami petani. Pendampingan juga dapat mencakup pencatatan biaya produksi, hasil panen, mutu, harga jual, dan jalur pemasaran. Catatan sederhana tersebut bermanfaat untuk membantu petani membandingkan penerimaan dan biaya usaha tani, serta menilai jalur pemasaran yang memberikan hasil bersih lebih baik. Dengan demikian, peningkatan kapasitas tidak hanya berkaitan dengan teknik produksi, tetapi juga dengan kemampuan mengelola usaha tani.

F.3 Optimalisasi peran APTI

APTI dapat berperan dalam memperkuat komunikasi antara petani, kelompok tani, pemerintah, dan pelaku industri hasil tembakau. Peran tersebut dapat diarahkan pada penyampaian informasi harga, persyaratan mutu, perubahan kebutuhan pembeli, dan peluang pelatihan. APTI juga dapat membantu menyampaikan kebutuhan petani kepada pemerintah daerah, terutama terkait pendampingan teknis, perlindungan sosial, dan akses terhadap program yang sesuai. Namun, rekomendasi ini perlu dibedakan dari kondisi yang telah berjalan. Apabila pelatihan dan kemitraan belum berlangsung secara optimal, optimalisasi peran APTI merupakan strategi yang diusulkan, bukan capaian program yang sudah terbukti. Efektivitasnya dapat dinilai kemudian melalui keterlibatan petani, frekuensi kegiatan, akses informasi, dan hasil kerja sama yang benar-benar terlaksana.

F.4 Strategi budidaya dan pascapanen

Strategi budidaya perlu difokuskan pada peningkatan konsistensi mutu, penyesuaian teknik produksi dengan kondisi lahan, serta pengurangan risiko kerusakan hasil. Petani dapat didorong untuk melakukan pencatatan sederhana mengenai waktu tanam, penggunaan sarana produksi, pemeliharaan, waktu panen, dan hasil yang diperoleh. Informasi tersebut membantu mengevaluasi praktik budidaya berdasarkan pengalaman aktual, bukan hanya kebiasaan yang diterapkan dari musim sebelumnya. Pada tahap pascapanen, perhatian perlu diberikan pada pemeraman, pengeringan, sortasi, dan penyimpanan. Cuaca yang tidak mendukung dapat menghambat proses pengeringan dan menurunkan mutu tembakau. Oleh sebab itu, kebutuhan terhadap sarana pengeringan perlu dinilai berdasarkan kondisi lapangan, jenis produk, biaya, kapasitas penggunaan, dan manfaat yang dapat diperoleh petani. Penggunaan benih atau varietas tertentu juga perlu didasarkan pada kesesuaian kondisi lahan dan kebutuhan pembeli. Hasil pengujian Somporis 1 dan Somporis CH di Bondowoso dapat menjadi referensi teknis, tetapi tidak otomatis menjadi rekomendasi langsung bagi Desa Tlogosari tanpa pengujian atau informasi kesesuaian setempat (Yulaikah et al., 2015).

F.5 Strategi pemasaran

Strategi pemasaran diarahkan untuk meningkatkan akses informasi, memperkuat posisi tawar, dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jalur penjualan. Petani dapat memanfaatkan kelompok tani dan APTI untuk memperoleh informasi harga dan persyaratan mutu dari beberapa calon pembeli. Informasi tersebut dapat membantu petani menilai alternatif pemasaran sebelum menjual hasil panen. Pemasaran kolektif dapat menjadi alternatif apabila petani memiliki kesepakatan mutu, volume, waktu penjualan, dan mekanisme pembagian hasil yang jelas. Hubungan langsung dengan perusahaan juga dapat dijajaki jika petani mampu memenuhi persyaratan mutu, volume, dan administrasi yang dibutuhkan. Namun, penjualan langsung tidak selalu memberikan keuntungan bersih lebih besar karena perlu memperhitungkan biaya angkut, sortasi, penyimpanan, persyaratan kualitas, serta kemungkinan penolakan produk.

G. Strategi Kebijakan dan Dukungan DBHCHT

Dukungan kebijakan diperlukan untuk memperkuat kapasitas petani, perlindungan pekerja, dan keberlanjutan kegiatan usaha tani. Salah satu sumber dukungan yang relevan untuk dibahas adalah Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). Namun, rekomendasi pemanfaatan DBHCHT perlu dibedakan dari program yang sudah dilaksanakan dan program yang masih berupa usulan. Pemerintah Kabupaten Bondowoso melaporkan bahwa pada 2025 terdapat program perlindungan sosial melalui DBHCHT bagi 8.445 buruh tani tembakau. Program tersebut diarahkan pada perlindungan sosial ketenagakerjaan melalui BPJS Ketenagakerjaan (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 2025). Informasi tersebut menunjukkan bahwa dukungan pemerintah terhadap sektor tembakau tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga dengan perlindungan pekerja. Meski demikian, data tersebut merupakan cakupan program tingkat kabupaten dan belum membuktikan bahwa buruh tani di Desa Tlogosari seluruhnya terdaftar atau menerima manfaat. Informasi mengenai penerima dari desa, persyaratan, dan mekanisme pelaksanaan perlu dikonfirmasi kepada instansi yang menangani program. Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan kendala di Desa Tlogosari, beberapa kebutuhan kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah pelatihan budidaya dan pascapanen, penguatan akses informasi harga, pendampingan usaha tani, penilaian kebutuhan sarana pengeringan, dan fasilitasi akses terhadap program perlindungan sosial. Pengadaan bibit, pupuk, atau dolomit perlu didasarkan pada identifikasi kebutuhan dan kondisi lahan. Misalnya, penggunaan dolomit sebaiknya mempertimbangkan hasil pengukuran pH tanah, sedangkan bantuan sarana pengeringan perlu didasarkan pada permasalahan pengeringan yang ditemukan dan kelayakan penggunaannya.

Tabel 10. Rekomendasi kebijakan untuk pengembangan tembakau Desa Tlogosari

Kebutuhan yang perlu diverifikasi	Bentuk dukungan yang dapat dipertimbangkan	Tujuan
Keterbatasan pengetahuan budidaya dan pascapanen	Pelatihan dan pendampingan teknis	Meningkatkan konsistensi mutu dan keterampilan petani
Kendala pengeringan saat cuaca tidak menentu	Penilaian kebutuhan sarana pengeringan yang sesuai	Mengurangi risiko kerusakan mutu hasil
Keterbatasan informasi harga	Penguatan akses informasi melalui kelompok tani dan APTI	Mendukung keputusan pemasaran dan posisi tawar

Permasalahan pH dan kondisi tanah	Pengujian tanah serta rekomendasi pemupukan atau pengapuran	Menyesuaikan pengelolaan lahan dengan kondisi aktual
Kerentanan buruh tani	Pendataan dan fasilitasi akses ke program perlindungan sosial yang memenuhi persyaratan	Meningkatkan perlindungan pekerja
Keterbatasan akses pemasaran	Fasilitasi komunikasi dan peninjauan kemitraan dengan pembeli	Memperluas pilihan jalur pemasaran

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan temuan lapangan dan informasi program Pemerintah Kabupaten Bondowoso (2025).

Tabel tersebut merupakan rekomendasi kebijakan, bukan daftar bantuan yang sudah tersedia di Desa Tlogosari. Penetapan bentuk dukungan perlu mempertimbangkan program pemerintah yang berlaku, persyaratan penerima, ketersediaan anggaran, dan kebutuhan petani. Dengan demikian, strategi kebijakan dapat diarahkan pada intervensi yang sesuai dengan permasalahan lokal, bukan hanya mengusulkan pemanfaatan DBHCHT secara umum.

H. Implikasi Pengembangan Tembakau terhadap Perekonomian Desa

Pengembangan tembakau di Desa Tlogosari berpotensi memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan kualitas hasil panen, perbaikan akses pemasaran, dan penguatan kelembagaan petani. Akan tetapi, besarnya manfaat tersebut belum dapat dihitung secara kuantitatif karena data mengenai pendapatan bersih, biaya produksi, volume penjualan, dan perubahan harga yang diterima petani belum tersedia dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, implikasi ekonomi yang dibahas merupakan potensi yang diharapkan dari penerapan strategi, bukan dampak peningkatan pendapatan yang telah terukur. Pertama, pengembangan budidaya dan pascapanen berpotensi meningkatkan nilai jual apabila perbaikan teknik produksi menghasilkan mutu yang sesuai dengan kebutuhan pembeli. Peningkatan mutu tersebut perlu disertai pencatatan hasil panen dan harga jual agar manfaat ekonominya dapat dinilai. Tanpa data pembandingan, belum dapat dipastikan besarnya peningkatan penerimaan yang mungkin diperoleh petani. Kedua, penguatan kelompok tani dan APTI berpotensi memperbaiki akses terhadap informasi harga, pelatihan, dan peluang pemasaran. Kelembagaan yang aktif dapat membantu petani bertukar informasi dan membangun kerja sama. Namun, manfaat tersebut bergantung pada efektivitas kegiatan kelembagaan serta kemampuan petani untuk memanfaatkan informasi dan peluang yang tersedia. Ketiga, pemasaran kolektif dan perluasan pilihan pembeli berpotensi membantu petani memperkuat posisi tawar. Strategi tersebut dapat mengurangi ketergantungan pada satu jalur penjualan apabila terdapat alternatif pembeli yang sesuai dengan mutu dan volume produksi. Meski demikian, pengaruhnya terhadap pendapatan bersih perlu dinilai dengan memperhitungkan biaya pemasaran, persyaratan mutu, dan risiko transaksi. Keempat, keberlanjutan pengembangan tembakau perlu mempertimbangkan risiko cuaca dan perubahan harga. Pengelolaan budidaya dan pascapanen yang lebih baik dapat membantu mengurangi risiko penurunan mutu, sedangkan akses informasi harga dapat mendukung keputusan pemasaran. (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 2025).

Tabel 11. Potensi implikasi strategi terhadap perekonomian desa

Bidang	Implikasi yang diharapkan	Data yang diperlukan untuk mengukur dampak
Produksi dan mutu	Peningkatan konsistensi mutu dan potensi nilai jual	Produksi, mutu, luas panen, dan harga jual

Pendapatan petani	Perbaikan penerimaan bersih usaha tani	Penerimaan penjualan dan biaya produksi
Kelembagaan	Peningkatan koordinasi dan akses informasi	Kegiatan kelompok tani, pelatihan, dan kemitraan
Pemasaran	Perluasan pilihan pembeli dan penguatan posisi tawar	Harga bersih, biaya pemasaran, dan jalur penjualan
Ketenagakerjaan	Penguatan akses perlindungan bagi buruh tani yang memenuhi persyaratan	Jumlah pekerja dan status kepesertaan program

Sumber: Analisis oleh peneliti.

Secara keseluruhan, pengembangan tembakau di Desa Tlogosari perlu mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya alam, pengalaman petani, penguatan kelembagaan, peningkatan mutu pascapanen, dan perbaikan akses pemasaran. Matriks SWOT/TOWS membantu menghubungkan potensi dan kendala tersebut dengan alternatif strategi yang lebih terarah. Namun, keberhasilan strategi perlu dievaluasi berdasarkan pelaksanaan program dan data aktual mengenai produksi, harga, biaya, serta pendapatan petani. Dengan demikian, pengembangan tembakau tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada kemampuan petani menjaga mutu, mengelola risiko, memperoleh informasi pasar, dan memperkuat posisi tawar. Ketersediaan data kuantitatif tingkat desa menjadi kebutuhan penting untuk menentukan prioritas strategi dan menilai manfaat ekonomi secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan tembakau di Desa Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, tidak hanya ditentukan oleh kondisi geografis dan aktivitas pertanian masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola budidaya, menjaga kualitas hasil panen, serta mengakses pasar. Pengalaman bertani yang diwariskan secara turun-temurun dan keberadaan kelembagaan petani menjadi modal awal pengembangan tembakau. Namun, potensi tersebut belum dapat dinilai secara menyeluruh karena data khusus desa mengenai luas tanam, jumlah petani, volume produksi, dan produktivitas belum terverifikasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan basis data pertanian desa sebagai landasan perencanaan yang lebih tepat sasaran.

Hasil analisis juga mengidentifikasi bahwa tantangan pengembangan tembakau berkaitan dengan ketergantungan petani pada perantara pemasaran, terbatasnya posisi tawar, perubahan harga, risiko cuaca, dan kebutuhan peningkatan kualitas pascapanen. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan arahan strategi pengembangan melalui pendekatan SWOT-TOWS, yaitu memperkuat kelompok tani dan kemitraan pemasaran, meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya dan pengolahan pascapanen, memperluas akses terhadap informasi harga dan kebutuhan pembeli, serta mengoptimalkan koordinasi dengan APTI dan pemerintah daerah. Dukungan kebijakan, termasuk pemanfaatan program yang relevan dengan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT), perlu diarahkan berdasarkan kebutuhan dan ketentuan program yang berlaku, bukan diasumsikan telah tersedia bagi seluruh petani.

Pemerintah Desa Tlogosari bersama kelompok tani, APTI Kabupaten Bondowoso, dan Dinas Pertanian disarankan untuk melakukan pendataan secara berkala mengenai luas tanam, jumlah petani, volume produksi, produktivitas, serta jalur pemasaran tembakau sebagai dasar penyusunan program pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, penguatan kapasitas petani perlu diprioritaskan melalui pelatihan budidaya, penanganan pascapanen, peningkatan kualitas hasil, dan akses informasi harga agar posisi tawar petani menjadi lebih baik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi data kuantitatif dan pemetaan spasial lahan tembakau Desa Tlogosari serta mengevaluasi kelayakan strategi yang diusulkan berdasarkan kondisi lapangan, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat diterapkan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artefa, M. Z., Darsan, & Ningsih, F. S. (2022). Kontribusi pendapatan pertanian tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sumberharjo. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 10(3), 245-251. <https://doi.org/10.37149/JIMDP.v10i3.1883>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. (2025). *Kecamatan Tlogosari dalam angka 2025*. <https://bondowosokab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/db01d76c65eb49070ebf8693/kecamatan-tlogosari-dalam-angka-2025.html>
- Budiman, S. A., Maulia, D., Hermiyanto, B., & Basuki. (2024). Potensi lahan sawah untuk pengembangan tanaman tembakau di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 11(2), 359-366. <https://jtsl.ub.ac.id/index.php/jtsl/article/view/1023/707>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso. (2026). *Demplot pemurnian dan pembenihan tembakau Kasturi K1 dan K2 di Maesan dukung ketersediaan benih unggul*. <https://pertanian.bondowosokab.go.id/berita/demplot-pemurnian-dan-pembenihan-tembakau-kasturi-k1-dan-k2-di-maes-an-dukung-ketersediaan-benih-unggul>
- JTV. (2025, 11 September). *Harga tembakau turun drastis, petani Bondowoso merugi*. Portal JTV. <https://portaljtv.com/news/harga-tembakau-turun-drastis-petani-bondowoso-merugi>
- Maulana, R. N., & Setiawan, I. (2026). Analisis dinamika kelompok tani tembakau (studi kasus di Kelompok Subur Tani 1, Desa Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(1), 1217-1227. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/22492>
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso. (2025, 16 Juni). *Launching dan simbolis santunan guru ngaji dan program perlindungan petani tembakau*. <https://bondowosokab.go.id/berita/launching-simbolis-santunan-guru-ngaji-dan-program-perindungan-petani-tembakau>
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso. (2026, 30 April). *Pemanfaatan DBHCHT 2026 Bondowoso gulirkan jaminan sosial ketenagakerjaan*. <https://bondowosokab.go.id/berita/pemanfaatan-dbhcht-2026-bondowoso-gulirkan-jaminan-sosial-ketenagakerjaan>
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso. (2026, 22 Mei). *Tanam raya tembakau Bondowoso 2026*. <https://bondowosokab.go.id/berita/tanam-raya-tembakau-bondowoso-2026>

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Outlook tembakau 2024*. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Outlook_Tembakau_F.pdf
- Safitri, W., Gusniarti, F., Al Iksan, M. D., Sherlyanti, A. P., Nairobi, N., Nirmala, T., & Darmawan, A. (2024). Analisis dampak sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi mengacu pada SDGs Indonesia 2021. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 89-99. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i2.2480>
- Suud, H. M., Dinata, F., & Sinaga, D. (2023). Studi usaha perkebunan berkelanjutan tembakau khas Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 706-716. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.695>
- Wahyudi, M. E., Afivah, L. L., Rahmadai, N. F., Sari, D. R. M., Iswardani, F. A., Sudarti, & Mahmudi, K. (2024). Analisis pengaruh cuaca terhadap kualitas berbagai jenis tembakau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 448-453. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12742154>
- Wehrich, H. (1982). The TOWS matrix—A tool for situational analysis. *Long Range Planning*, 15(2), 54-66. [https://doi.org/10.1016/0024-6301\(82\)90120-0](https://doi.org/10.1016/0024-6301(82)90120-0)
- Yulaikah, S., Herwati, A., & Djajadi. (2015). Varietas unggul tembakau Bondowoso. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 7(2), 102-113. <https://doi.org/10.21082/bultas.v7n2.2015.102-113>